

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat, dan didukung pula oleh arus globalisasi yang semakin cepat. Fenomena tersebut memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia untuk menjawab perkembangan jaman, untuk itu pemerintah selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Berbagai upaya telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran antara lain pembaharuan dalam kurikulum, perubahan sistem penilaian, pengembangan model pembelajaran, pembaharuan metode atau peningkatan relevansi metode mengajar, dan sebagainya. Salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Pemilihan model pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, kritis, dan kreatif.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sudah ada. Matematika merupakan tumpuan peradaban manusia, karena matematika juga merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan di berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan matematika hendaknya lebih ditekankan sebagai wahana untuk

mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa, salah satu potensi yang dikembangkan yaitu kemampuan pemecahan masalah

Kegiatan memecahkan masalah adalah bagian penting dalam belajar matematika. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dasar (Permendiknas) RI Nomor 22 tahun 2006 termuat dalam Standar Isi (dalam Wardhani, 2010:9) bahwa salah satu tujuan mata pelajaran matematika di SD adalah agar siswa mampu memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika terkadang menemui suatu kendala, seperti kemampuan siswa untuk memahami soal cerita masih kurang. Kendala tersebut juga dialami oleh siswa kelas V SD Negeri 1 Kebanggan.

Kenyataan di lapangan, ditemukan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kebanggan pada mata pelajaran matematika belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Terlebih lagi pada pokok bahasan menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah. Pada materi tersebut mengharuskan untuk dapat memahami satuan volume dengan baik. Siswa harus dapat mengubah satuan volume ke satuan volume yang tingkatannya berbeda, mengenal sifat-sifat balok dan kubus, menghitung volume kubus dan balok menggunakan kubus satuan, serta dapat mengaplikasikan dalam pemecahan masalah secara langsung dalam bentuk

soal. Baik itu soal yang menggunakan kalimat matematika maupun soal menggunakan kalimat cerita yang ditekankan pada kemampuan berfikir tingkat tinggi untuk bisa memahami dan menyelesaikan soal cerita tersebut. Apabila siswa kurang memahami indikator-indikator tersebut maka akan dihasilkan hasil belajar yang rendah.

Dari pengamatan di SD Negeri 1 Kebanggan mata pelajaran matematika, nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) dalam kenyataannya belum menunjukkan adanya hasil yang optimal dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Data nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) di SD Negeri 1 Kebanggan untuk mata pelajaran matematika lebih jelasnya dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Data Nilai UAN SD Negeri 1 Kebanggan Kabupaten Banyumas

Tahun Pelajaran	Nilai	Mata Pelajaran		
		B. Indonesia	Matematika	IPA
2008/2009	Rata-rata	7,50	6,21	6,27
	Terendah	5,60	5,25	4,25
	Tertinggi	8,60	8,50	8,75
2009/2010	Rata-rata	7,75	7,78	7,12
	Terendah	6,20	4,00	4,75
	Tertinggi	9,00	10,00	9,00

Sumber : Dokumen SD Negeri 1 Kebanggan

Sedangkan untuk hasil belajar matematika Kelas V Semester I Tahun Ajaran 2010/2011 pokok bahasan menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65,5 belum menghasilkan ketuntasan yang maksimal. Seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Data Nilai Ulangan Harian Matematika Kelas V Semester I
“Menghitung Volume Kubus dan Balok dan Menggunakannya
Dalam Pemecahan Masalah”
TahunAjaran 2010/2011

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
A	26	42%	58%
B	24	46%	54%

Sumber: Dokumen SD Negeri 1 Kebanggan

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa hasil belajar yang diperoleh belum maksimal dan masih relatif rendah. Terbukti dengan hasil ulangan dari siswa kelas V A yang mendapat nilai diatas 65,5 sebesar 42% atau sebanyak 11 siswa dari 26 siswa dan ada 15 siswa (58%) yang belum tuntas atau di bawah KKM. Sedangkan kelas V B yang mendapatkan nilai di atas 65,5 sebesar 46% atau sebanyak 11 siswa dari 24 siswa dan ada 13 siswa (54%) yang belum tuntas atau masih berada di bawah nilai KKM.

Data tersebut dapat dikatakan sebagai data dari hasil belajar aspek kognitif karena berdasarkan pada kemampuan pengetahuan siswa. Sedangkan aspek afektif yang didasarkan pada sikap dan psikomotor yang didasarkan pada keterampilan motorik belum dilaksanakan penilaian secara khusus.

Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Pada umumnya penilaian yang dilakukan oleh

pendidik lebih menekankan pada penilaian ranah kognitif. Hal ini disebabkan karena guru kurang memahami penilaian ranah afektif dan psikomotor.

Selama ini dalam praktik penilaian di lapangan, guru hanya senang melaksanakan kegiatan pembelajarannya saja tanpa diikuti dengan kegiatan penilaian. Model pembelajaran tersebut masih termasuk kategori model pembelajaran langsung, yaitu guru hanya melaksanakan penilaian pada akhir satuan waktu tertentu saja (akhir semester), sedangkan rangkaian kegiatan belajar peserta didik dari awal sampai akhir tidak dilakukan penilaian secara komprehensif dan holistik (menyeluruh).

Guru juga kurang menggunakan jenis dan instrumen penilaian yang bervariasi. Penilaian lebih banyak diarahkan pada penguasaan bahan dan materi yang diujikan dalam bentuk tes objektif. Oleh karena itu dijelaskan dalam Penilaian Berbasis Kelas oleh Arifin (2009:179), bahwa penilaian dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian yang dilakukan secara sistematis, sistemik, menyeluruh, dan berkelanjutan. Hal ini terlihat bahwa domain afektif dan psikomotor perlu untuk dilakukan penilaian tidak hanya kognitifnya saja.

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara guru Kelas V SD Negeri 1 Kebangsan berpendapat bahwa saat proses pembelajaran terlihat masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika terutama kemampuan pemecahan masalah matematika. Siswa masih merasa kesulitan menyelesaikan soal cerita yang disajikan guru. Siswa belum paham

apa yang dimaksud dengan soal cerita tersebut, bahkan belum dapat mengubahnya ke dalam kalimat matematika. Apa yang ditanyakan dalam soal siswa masih sering keliru. Hal ini menyebabkan siswa seringkali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang akan berakibat pada rendahnya hasil belajar matematika yaitu seperti media pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran, dan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dilihat dari faktor proses pembelajaran, ditunjukkan dari pelaksanaan pembelajaran yang masih menerapkan model pembelajaran langsung ditandai dengan kegiatan belajar mengajar yang masih berorientasi pada guru (*teacher centered*). Seringnya guru dalam mengajar dengan memberikan materi yang didominasi menggunakan metode ceramah. Pada saat pelaksanaan guru sebatas hanya memberikan materi, memberikan contoh soal sementara siswa hanya sebagai objek belajar yang mendengarkan materi, kemudian diteruskan pada latihan soal secara individu.

Dalam proses pembelajaran, guru juga belum mengusung adanya pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang dapat merangsang siswa aktif dan mampu menerima pembelajaran dengan senang hati dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

Di sini terlihat jelas bahwa siswa tidak diberi ruang untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, tidak memanipulasi alat peraga secara langsung sehingga kurang menumbuhkan keaktifan dan kreativitas yang akan berakibat siswa cenderung menjadi pasif, motivasi belajar matematika siswa rendah karena sampai saat ini banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Dengan anggapan negatif yang sudah melekat di pikiran mereka membuat siswa malas belajar dan seterusnya tidak menyenangi mata pelajaran matematika.

Untuk mengatasi masalah tersebut, khususnya dalam pembelajaran matematika di SD guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan menekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari (dunia nyata), yaitu diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan penyelesaian masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan guru di sekolah. Suasana pembelajaran berbasis masalah akan mendorong siswa secara kreatif untuk menemukan terlebih dahulu cara atau strategi sebelum menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator belajar bagi siswa baik secara individu maupun secara berkelompok. (Suryosuborto, 2009:201). Siswa yang bekerja dalam kelompok dapat bekerjasama dalam

kelompoknya dan melakukan tugas dengan baik, sehingga diharapkan dapat mengembangkan perilaku berkarakter dan kemampuan sosial, serta terampil dalam menggunakan alat peraga.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian ada tidaknya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika serta besarnya pengaruh tersebut, dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester I SD Negeri 1 Kebanggan Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa
 - a. Sudah melekat pada pikiran siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.
 - b. Motivasi belajar matematika rendah.
 - c. Hasil belajar matematika rendah.
 - d. Tidak dapat memahami dan menyelesaikan soal matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita.
 - e. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah.
2. Proses Pembelajaran
 - a. Pembelajaran matematika masih menerapkan model pembelajaran langsung, ceramah adalah salah satu metode yang sering mendominasi selama pembelajaran.

- b. Terbatas pada sarana pendukung kegiatan pembelajaran, seperti alat peraga. Sehingga siswa tidak dapat memanipulasi secara langsung tetapi hanya membayangkan konsepnya saja.
- c. Guru belum menerapkan model dan metode pembelajaran yang inovatif.
- d. Guru tidak mengaitkan materi matematika ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- e. Guru memberikan jenis dan instrumen penilaian yang kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka agar penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika yang diharapkan meliputi aspek kognitif (pengetahuan dan kecerdasan intelektual), aspek afektif (tingkah laku, sikap, dan minat), serta aspek psikomotor (keterampilan).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif siswa kelas V semester I SD Negeri 1 Kebanggan?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika aspek afektif siswa kelas V semester I SD Negeri 1 Kebanggan?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika aspek psikomotor siswa kelas V semester I SD Negeri 1 Kebanggan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang keefektifan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif siswa kelas V semester I SD Negeri 1 Kebanggan.

2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika aspek afektif siswa kelas V semester I SD Negeri 1 Kebanggan.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika aspek psikomotor siswa kelas V semester I SD Negeri 1 Kebanggan.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar.
- b. Memberikan kontribusi bagi pembaca sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Dilihat dari segi praktis

Manfaat praktis yang dapat disumbangkan dalam penelitian ini adalah:

- Bagi siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.
 - b. Sebagai informasi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika khususnya pokok bahasan menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.
- Bagi guru
 - a. Sebagai bahan pembelajaran untuk mengantisipasi hasil belajar siswa yang kurang memuaskan sehingga guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam membantu siswa untuk belajar matematika.
 - b. Dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi dan mendapat keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Bagi sekolah
 - a. Diperoleh model pembelajaran baru, khususnya dalam mengembangkan peningkatan mutu dan kualitas hasil belajar siswa.
- Bagi peneliti
 - a. Dapat mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran di lapangan secara nyata.

- b. Sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh selama perkuliahan serta sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu matematika.

